

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP
KECENDERUNGAN *FINANCIAL STATEMENT FRAUD* DALAM
PERSPEKTIF *FRAUD TRIANGLE*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013)**

Oleh:

**Muhammad Nauval
115020307111064**

Dosen Pembimbing:

Gugus Irianto, SE., MSA., PhD., Ak

**Jurusan Akuntansi, FEB Universitas Brawijaya Jl. MT. Haryono 165,
Malang.**

Email : nauvalanwar@hotmail.com

Abstract

This study aimed to determine the factors that affect the financial statement fraud tendency in the perspective of fraud triangle as the independent variable which was proxied through ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, INVS, and AUDCHANGE. The samples were the companies listed on the Stock Exchange in the period 2009 - 2013 are classified into companies that tend to commit fraud and the company did not commit fraud. Companies that tend to commit fraud are determined based on the sanctions list obtained from the Indonesia Financial Services Authority related to the violation of the regulations of VIII.G.7 by Bapepam-LK regarding the presentation and disclosure of financial statements of listed companies or public companies. Based on a purposive sampling technique used, there were 18 companies that commit violation and 35 companies that did not commit violation. The effect between the factors in fraud triangle perspective against the tendency of financial statement fraud were analyzed using logistic regression analysis. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the proxy of ROA, INVS, and AUDCHANGE has a significant effect on the tendency of financial statement fraud, while the proxy of ACHANGE, LEV, and BDOUT has no effect on the tendency of financial statement fraud.

Key words: fraud, financial statement fraud, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi pemerolehan informasi dari seluruh perusahaan *go public* yang dimiliki oleh negara maupun pihak swasta semakin mudah didapatkan karena informasi tersebut akan cepat berkembang dan tersebar luas. Salah satu informasi yang paling penting dari perusahaan *go public* adalah laporan keuangan. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.1 (PSAK, 2009) pelaporan keuangan bermanfaat

bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts no.1* (FASB, 2008) tujuan dari pengungkapan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi, yang di antaranya digunakan oleh investor dalam membuat investasi yang rasional, kreditor dan pengguna potensi lainnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Tetapi *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan / *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya. Sunarsip (2002) dalam Irianto (2003) banyak skandal korporasi yang di lakukan oleh korporat terutama berupa manipulasi pembukuan, *insider trading*, penipuan sekuritas dan penggelapan pajak. Berikut ini adalah beberapa skandal yang di lakukan oleh korporasi yang terjadi di negara Amerika Serikat:

Tabel 1
Skandal Korporasi di Amerika Serikat

Nama Perusahaan	Permasalahan
Enron Corp.	Manipulasi Pembukuan
Tyco International	Penggelapan Pajak
Adelphia Communications	Penipuan Sekuritas
Global Crossing	<i>Insider Trading</i> , Penipuan Sekuritas
Xerox Corp.	Manipulasi Pembukuan
Worldcom	Manipulasi Pembukuan
Walt Disney Company	Manipulasi Pembukuan
ImClone System Inc.	<i>Insider Trading</i>

Sumber : Sunarsip, 2002 dikutip dalam Irianto, 2003

Selain di Amerika Serikat, skandal korporasi juga terjadi di beberapa perusahaan publik di Indonesia. Bentuk skandal korporasi yang terjadi di Indonesia antara lain:

Tabel 2
Skandal Korporasi di Indonesia

Nama Perusahaan	Permasalahan
PT.Kimia Farma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Indofarma Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Bank Lippo Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Great River International Tbk.	Manipulasi Pembukuan
PT. Asian Agri	Penggelapan Pajak
PT. Ades Alfindo Putrasetia Tbk.	<i>Insider Trading</i>
PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.	<i>Insider Trading</i>

Sumber : Bapepam-LK, data diolah. Dikutip dalam Heriyati (2011)

Pentingnya penelitian ini dilakukan didasari oleh tindakan *financial statement fraud* yang terus berkembang jika tidak ada tindakan dan usaha untuk mendeteksi tindakan tersebut. Seperti pernyataan Skousen (2008) didalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial statement fraud* yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak, Untuk mendeteksi *financial statement fraud* peneliti menggunakan analisis *fraud triangle* yang mengacu pada penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) dalam mendeteksi dan memprediksi *financial statement fraud*. Penggunaan dasar teori *fraud triangle* dalam mendeteksi ataupun menilai kecenderungan terjadinya *financial statement fraud* berasal dari penelitian Cressey (1953) seorang kriminolog yang meneliti para tersangka kasus penggelapan. Hasil penelitian ini menyatakan faktor tekanan, kesempatan dan rasionalisasi adalah faktor utama seseorang melakukan kecurangan. Proksi-proksi yang digunakan didalam pengembangan variabel penelitian ini digunakan karena menjadi alat ukur yang cukup menggambarkan variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian-penelitian terdahulu dan hasil dari uji variabel yang digunakan masih menghasilkan perbedaan hasil didalam penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, tempat, dan periode waktu yang berbeda.

Rumusan masalah didalam penelitian ini antarlain sebagai berikut : 1) Apakah Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*? 2) Apakah Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*? 3) Apakah Target Keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*? 4) Apakah Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*? 5) Apakah Sifat Industri berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*? 6) Apakah Pergantian Auditor Eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *financial statement fraud*?. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi 1) Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dibidang *fraud examination* dan *forensic accounting* khususnya mengenai pengaruh faktor yang terdapat didalam teori *fraud triangle* terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. 2) Praktisi, digunakan untuk membantu regulator, auditor, investor dan kreditor dalam mendeteksi kecenderungan terjadinya *financial statement fraud* dengan dasar analisis *fraud triangle* melalui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *financial statement fraud*. 3) Akademisi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori di bidang *fraud examination* dan *forensic accounting* dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Definisi Kecurangan (*Fraud*)

Fraud secara harfiah diartikan sebagai kecurangan, istilah ini secara umum digunakan untuk menjatuhkan atau menghakimi individu ataupun kelompok yang melakukan kecurangan ataupun tindakan melawan hukum untuk kepentingan pribadi maupun kelompok yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain disaat dilakukannya tindakan tersebut ataupun dimasa yang akan datang. Menurut

Albrecht (2011) *fraud* adalah istilah umum yang melingkupi semua jenis cara dan kecerdikan manusia yang dapat merancang, yang terpaksa dijelaskan oleh satu individu, untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pernyataan palsu kepada orang lain. dimana tidak ada aturan pasti dan tetap yang dapat dijadikan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan penipuan, seperti kejadian yang insidental, tipu daya, perbuatan yang licik dan cara yang tidak adil kepada pihak lain. Tiga organisasi yang berkedudukan di Amerika Serikat seperti The Institute of Internal Auditor, The American Institute of Certified Public Accountant dan Association Certified Fraud Examiner menyatakan bahwa penipuan adalah seluruh tindakan yang di sengaja ataupun kelalaian yang di rancang untuk menipu pihak lain, sehingga korban mengalami kerugian ataupun pelaku mendapatkan keuntungan.. Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99 (2002)* *fraud* atau kecurangan adalah tindakan kesengajaan yang mengakibatkan ataupun menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit.

Klasifikasi Kecurangan (*Fraud*)

ACFE (2014) di dalam *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse* mengklasifikasikan kecurangan dalam beberapa kelompok yang dikenal dengan istilah *fraud tree* yaitu *Occupational Fraud and Abuse Classification System*. ACFE membagi klasifikasi tersebut ke dalam tiga jenis perbuatan yaitu : 1) Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*), 2) Kecurangan Laporan (*Fraudulent Statement*), 3) Korupsi (*Corruption*).

Faktor Penyebab Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Sitorus dan Scott (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa indikator penyebab terjadinya *fraud* adalah *personal behavior* (sifat individu), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (kesempatan), *collusion* (kolusi), *organizational orientation* (orientasi kepada organisasi), *justice avoidance* (penghindaran hukum), *commission of fraud* (komite yang berperan terhadap penipuan). Sedangkan teori *fraud triangle* yang di adopsi SAS No.99 oleh AICPA pada tahun 2002 menyatakan bahwa faktor penyebab utama terjadinya kecurangan (*fraud risk factor*) terbagi menjadi tiga komponen yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tinjauan *Fraud Triangle*

Sutherland memperkenalkan konsep *fraud triangle* pertama kali pada tahun 1949 lalu dikembangkan dan diperkenalkan oleh Kriminolog Dr. Donald R. Cressey (1953) didalam penelitiannya tentang kasus penggelapan (Drew dan Drew, 2010). Cressey (1949) menemukan bahwa elemen penting dalam kecurangan adalah tidak terbukanya pelaku atas masalah keuangan, hutang, gagal bisnis, krisis ekonomi dan kebutuhan untuk meningkatkan status ekonomi pelaku kecurangan (Sitorus dan Scott, 2010)

Tiga faktor dominan yang melatar belakangi terjadinya *fraud* menurut Cressey antara lain yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi / perilaku (*razionalitation/attitude*). Konsep *fraud triangle* diidentifikasi oleh Sutherland (1949), dikembangkan oleh kriminolog Cressey (1953) dan diadopsi dari dunia kriminologi kedalam dunia akuntansi oleh Albrecht *et al.* (1982) dimana perkembangan ini memperkuat lebih dari 1.500 referensi tentang *fraud* (Cohen, Ding, Lesage, dan Stolowy, 2009).

Pressure (Tekanan)

Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain itu mengapa Cressey menyebutkan bahwa faktor ini sebagai “*a perceived non-shareable financial need*”, dan kebutuhan ini tidak dapat diselesaikan secara bersama sama sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Albrecht *et al.* (2011) mengklasifikasikan faktor tekanan menjadi empat tipe yaitu: 1) Financial Pressure (Tekanan Keuangan), 2) Vice Pressure (Kebiasaan Buruk), 3) Work-Related Pressures (Tekanan Pekerjaan). Sedangkan menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets*.

Opportunity (Peluang)

Ada enam faktor yang dapat meningkatkan faktor peluang terjadinya kecurangan menurut Albrecht *et al.* (2011) antara lain (1) lemahnya pengendalian dalam mencegah ataupun mendeteksi perilaku kecurangan, (2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja, (3) gagal untuk menegakkan / menindak pelaku kecurangan, (4) kurangnya akses informasi, (5) sikap mengabaikan, apatis dan tidak memiliki kapasitas dalam mencegah kecurangan, (6) kurangnya informasi jejak audit. Terdapat dua tipe faktor kesempatan menurut Albrecht *et al.* (2011) yaitu *Control Factor* (faktor pengendalian) dan *Non-Control Factor* (faktor non-pengendalian). Sedangkan SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya dan membuat mereka menjustifikasi bahwa perilaku kecurangan mereka adalah hal yang wajar terjadi. Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang diberikan kepadaperusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Tinjauan Financial Statement Fraud

Definisi Financial Statement Fraud

Menurut American Institute Certified Public Accountant (1987) *Financial statement fraud* adalah tindakan yang disengaja ataupun merupakan kelalaian yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). Taylor dan Glezen (1997) dalam Soselisa dan Mukhlisin (2008) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai perilaku yang disengaja atau suatu kecerobohan berupa suatu kesengajaan ataupun kelalaian yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material dan menyebabkan laporan keuangan terlihat lebih baik dari yang sebenarnya. Elliott dan Willingham (1980) dalam Intal dan Do (2002) mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai penipuan yang sengaja dilakukan oleh manajemen kepada investor dan kreditor melalui penipuan laporan keuangan yang material. Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan: 1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan

keuangan yang disusun. 2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan. 3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pelaku *Financial Statement Fraud*

Pelaku kecurangan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu manajemen yang melakukan kecurangan untuk kepentingan perusahaan berupa kecurangan laporan keuangan dan karyawan/pegawai untuk keuntungan individu berupa penyalahgunaan aset. Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut: 1) Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43%. 2) Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Pada umumnya karyawan tersebut memiliki fungsi dan bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka.

Jenis *Financial statement fraud*

Menurut SAS No.99 yang di adopsi oleh AICPA (2002), dua jenis kesengajaan penyalahsajian yang relevan dengan audit atas laporan keuangan yaitu: 1) *Fraudulent financial reporting*, yaitu salah saji yang disengaja atau kelalaian dalam jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan. 2) *Misappropriation of assets* Penyalahgunaan aset dapat dilakukan dalam beberapa cara termasuk menggelapkan penerimaan, mencuri aset berwujud dan aset tidak berwujud. Sedangkan tipe *financial statement fraud* yang ada di dalam organisasi menurut kwok (2005) dikategorikan menjadi enam yaitu penjualan yang tinggi, biaya yang rendah, banyak memiliki piutang, hutang yang rendah, pengungkapan informasi yang tidak sesuai dan teknik pengelolaan lainnya.

Pengembangan Hipotesis

Stabilitas Keuangan dan *Financial Statement Fraud*

Penilaian terhadap suatu perusahaan bukan hanya dari tingginya tingkat profitabilitas tetapi juga stabilitas keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut. karena di saat perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor maupun publik. Didalam SAS No.99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan ataupun profitabilitas perusahaannya terancam oleh keadaan ekonomi, industri, ataupun situasi entitas yang beroperasi (Skousen, 2008). Pada umumnya bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen. 2008). Karena bagaimanapun perusahaan berusaha untuk meningkatkan citra perusahaan dengan memanipulasi informasi tentang kekayaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu rasio perubahan total aset di jadikan proksi dari variabel stabilitas keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka kemungkinan dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*

Tekanan Eksternal dan *Financial statement fraud*

Tekanan dari pihak luar perusahaan ini membuat perusahaan berusaha untuk menampilkan performa atau rasio keuangan yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini akan menciptakan motivasi untuk melakukan manipulasi laba. Opler dan titman (1994) dalam Dechow (1996) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi karena kerugian yang besar lebih memungkinkan untuk menjual ekuitasnya. Dichev dan Skinner (2002) dalam Perols dan Lougee (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk melanggar perjanjian hutang akan memanipulasi pendapatannya dengan meningkatkan *discretionary accrual* untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Sweeney (1994) dalam Wedari (2004) didalam penelitiannya yang mengatakan perusahaan yang mempunyai perjanjian utang secara signifikan menaikkan laba sehingga rasio *debt to equity* dan *interest coverage* pada frekuensi yang ditentukan. Kirkos *et al.*, (2007) dalam Suyanto (2009) berpendapat bahwa manajemen cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan agar memenuhi tuntutan tingkat *leverage* yang diinginkan.

H2 : Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*

Target keuangan dan *Financial Statement Fraud*

Tekanan pihak internal di dalam variabel ini diartikan sebagai *financial target* / target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan kepada manajemen untuk bisa mencapainya. *Financial target* tersebut dapat dilihat dari tinggi ataupun rendahnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, hal ini disebabkan profitabilitas dijadikan indikator dari kinerja keuangan manajemen perusahaan. *Financial Target* ini dapat diproksikan menggunakan rasio ROA (*return on asset*). ROA adalah rasio pengukur kinerja operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas penggunaan seluruh asetnya. Karena ROA juga di gunakan sebagai indikator dalam penentuan kinerja manajemen, penentuan bonus dan kenaikan gaji (Skousen *et al.*, 2008). Maka manajemen akan termotivasi untuk melakukan kecurangan apabila ROA dari perusahaan terlihat rendah. Perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah membuat manajemen cenderung memanipulasi laba sebab manajemen perusahaan ingin hasil kinerjanya dilihat baik oleh para petinggi perusahaan. Summers and Sweeney (1998) secara signifikan nilai ROA berbeda antara perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

H3 : Target keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*

Ketidakefektifan Pengawasan dan *Financial statement fraud*

Terjadinya praktik kecurangan didalam perusahaan merupakan dampak dari ketidakefektifan pengawasan sebagai bentuk kelemahan *corporate governance*, hal ini memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang. Penelitian dari Fama dan Jensen (1983) dalam Beasley (1996) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki tugas sebagai pengawas dan tidak bekerjasama dengan manajemen puncak untuk mengambil alih kekayaan pemegang saham, dengan masuknya dewan komisaris independen meningkatkan kemampuan direksi dalam mengawasi manajemen puncak dalam pengaturan lembaga yang timbul dari pemisahan kepemilikan

perusahaan dan kontrol keputusan. Begitu juga dengan penelitian Beasley (1996) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab yang berbeda dengan manajemen perusahaan, didalam perusahaan manajemen bertanggung jawab meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen perusahaan (Egon Zehnder International, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris menjalankan sikap independensinya terhadap operasional perusahaan.

Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia (2014), komisaris independen harus memiliki pandangan yang objektif dalam menilai kinerja direksi, tidak memiliki saham pada emiten atau perusahaan publik maupun hubungan usaha baik yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten ataupun perusahaan yang mengangkatnya menjadi komisaris independen. penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) dan Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan, dalam penelitiannya mereka membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen, 2008).

H4 : Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*

Sifat Industri dan *Financial Statement Fraud*

Sifat industri ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk mengestimasi dan menilai akun-akun tertentu secara subyektif. Summer and Sweeney (1998) menyatakan bahwa umumnya akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang dinilai atau ditentukan secara subjektif. Selain itu mereka menunjukkan bahwa manajemen akan fokus terhadap perlakuan akun tersebut ketika terlibat dalam manipulasi laporan keuangan. Mungkin karena kedua akun tersebut di estimasi dan dinilai secara subjektif maka akan sulit untuk mendeteksi kecurangan melalui proses audit. Maka dari itu Sifat industri ini akan di proksikan melalui persediaan terhadap penjualan. Persons (1995) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung untuk memiliki rasio persediaan yang tinggi terhadap aset. Loebbecke *et al.* (1989) dalam Skousen (2008) mengamati bahwa sejumlah sampel di dalam tindakan penipuan melibatkan piutang dan persediaan.

H5 : Sifat Industri berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial statement fraud*

Pergantian auditor eksternal dan *Financial statement fraud*

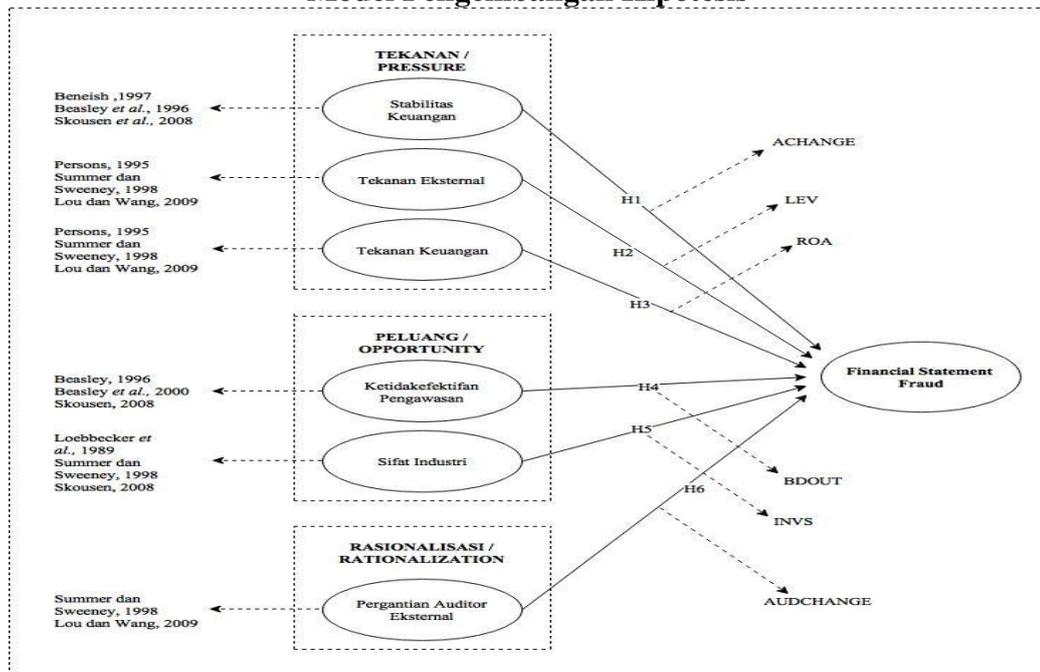
Rasionalitas adalah aspek ketiga dari *fraud triangle* dan yang paling sulit untuk diukur secara pasti namun dapat di proksikan kedalam beberapa aspek, salah satunya adalah pergantian auditor oleh klien. Faktor yang signifikan dalam memengaruhi pergantian auditor atau KAP oleh perusahaan adalah opini auditor, hal ini ditunjukkan di dalam Chow dan Rice (1982) bahwa perusahaan cenderung untuk berpindah auditor setelah menerima opini *qualified* (Yulidar, 2012). Hal ini di dukung oleh penelitian Hudaib dan Cooke (2005) yang menemukan bahwa klien memiliki kecenderungan untuk mengganti KAP perusahaannya setelah menerima opini audit *qualified*. Opini auditor *qualified* mungkin di dapat karena terdeteksinya ketidaksesuaian ataupun kecurangan didalam penyajian laporan

keuangan. Defond (1992) menyatakan penentuan pendapatan harus melibatkan penilaian dan kebijaksanaan, hal ini memberikan manajer peluang untuk memanipulasi pendapatan dan peluang yang tinggi untuk melakukan manipulasi pendapatan akan mendorong terjadinya pergantian auditor. Auditor yang telah melakukan audit terhadap perusahaan akan dapat mengetahui peluang ataupun celah dari akun-akun yang berpotensi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Di dalam penelitian Sorenson *et al.* (1983) dalam Summers dan Sweeney (1998) menunjukkan bahwa kemungkinan klien mengganti auditornya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangannya. Hal tersebut di dukung oleh penelitian Loebbecke *et al.* (1989) yang menemukan sejumlah besar indikasi fraud terdapat di dalam sampel yang dimiliki auditor dalam kurun waktu dua tahun pertama masa jabatan auditor.

Model Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan Pengembangan hipotesis yang telah di uraikan pada sub-bab sebelumnya, model pengembangan hipotesis ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1
Model Pengembangan Hipotesis



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypotesis testing*) dengan menggunakan metode kuantitatif, metode ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik (Indriantoro dan Soepomoe, 2002: 12). Berdasarkan tujuan penelitian yang telah di jabarkan sebelumnya maka penelitian ini termasuk penelitian studi kausal (*causal study*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel x menyebabkan variabel y,

sehingga apabila variabel x diubah, diharapkan berpengaruh dan dapat mengubah variabel y sesuai dengan yang dikehendaki (Efferin, Darmadji dan Tan, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang *listing* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009 – 2013. Sample yang ada di dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode penetapan sampel dengan cara menentukan target dari elemen populasi yang di perkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya (Hartono, 2010). Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini ditentukan dengan kriteria sebagai berikut: 1) Data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) periode 2009-2013. 2) Perusahaan yang mendapat sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan periode 2009-2013 akibat pelanggaran terhadap peraturan VIII.G.7 oleh Bapepam-LK mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik. 3) Perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan seperti bank, asuransi, dan lembaga pembiayaan. Hal ini dikarenakan jenis industri tersebut memiliki informasi keuangan yang kurang seperti piutang usaha dan persediaan (Persons, 1995). Setelah mendapatkan sampel untuk perusahaan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan VIII G7 (perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan), kemudian mencari sampel perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran (perusahaan yang tidak melakukan kecurangan) sebagai perusahaan kontrol (*control firm*).

Kriteria dari perusahaan kontrol di sesuaikan pada kriteria yang digunakan di dalam penelitian Persons (1995), yaitu: 1) Tahun (*Year*); Sample dari penelitian ini mengidentifikasi *non-fraud firm* pada periode yang sama dengan periode terjadinya kecurangan atau terdapat perusahaan yang dikenakan sanksi yaitu dari tahun 2009-2013. 2) Jenis industri (*industry*); Sample dari penelitian adalah perusahaan yang bergerak di jenis industri yang sama dan memiliki lingkungan bisnis serta laporan akuntansi yang sama. 3) Tahun berdiri (*year of existence*); Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang tahun berdirinya mendekati tahun berdirinya perusahaan yang dikenakan sanksi. Dalam pemilihan sampel Zmijewski (1984) dalam Lou dan Wang (2009) menyatakan dalam penggunaan sampel, perusahaan dipasangkan dengan cara disesuaikan (*matched-pairs design*). Pada penelitian ini menggunakan 1 perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan untuk dicocokkan dengan 2 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan, kecuali untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan yang terdapat kurang dari 2 buah perusahaan pada industri yang sama.

Data Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir (Sekaran, 2006). Data sekunder adalah data yang diperoleh Biro Pusat Statistik (BPS), surat kabar atau media cetak dan elektronik, serta berbagai dan pengumpulan lainnya (Efferin, Darmadji dan Tan, 2012). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan penganan sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di peroleh

dari *website* resmi BEI (www.idx.co.id) dan Pojok BEI Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau arsip, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari basis data (Efferin, Darmadji dan Tan, 2012). Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini dapat berupa buku-buku, jurnal-jurnal, data laporan tahunan perusahaan dan laporan perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lengkap mengenai perusahaan sampel selama periode 2009 - 2013.

Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi berupa cara mengukur variabel agar dapat dioperasikan (Hartono, 2010). Definisi ini merupakan penjelasan atas operasi atau kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data maupun indikator yang dimaksud. Untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran pada variabel, maka setiap variabel yang digunakan di dalam penelitian ini harus didefinisikan cara pengoperasionalannya.

Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam penelitian (Sekaran, 2006). Variabel dependen didalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang merupakan variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki kecenderungan melakukan kecurangan yaitu perusahaan yang melakukan pelanggaran atas peraturan VIII G7 mengenai penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik dan 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan kecurangan.

Variabel Independen

Variabel independen didalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan komponen yang terdapat di dalam faktor *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Ketiga komponen tersebut tidak bisa diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan proksi dalam pengembangan pengukuran variabel (Skousen, 2008). Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini antara lain adalah : 1) Stabilitas keuangan, yang di proksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) (Beneish, 1997; Beasley, 1996; Skousen, 2008). 2) Tekanan eksternal, tekanan eksternal diproksikan dengan leverage (LEV) (Persons, 1995; Summers dan Sweeney, 1998; Lou dan Wang, 2009). 3) Target keuangan, diproksikan dengan rasio pengembalian aset (ROA) (Persons, 1995; Summer dan Sweeney, 1998; Lou dan Wang 2009). 4) Ketidakefektifan pengawasan, di proksikan menggunakan prosentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan / independen (BDOUT) (Beasley, 1996 dan Beasley *et al.*, 2000; Skousen, 2008). 5) Sifat industri, diproksikan dengan rasio persediaan terhadap aset (INVS) (Loebbecke *et al.*, 1989; Summer dan Sweeney, 1998; Skousen, 2008). 6) Pergantian auditor eksternal, diproksikan dengan pergantian auditor (AUDCHANGE) (Summers dan Sweeney, 1998; Lou dan Wang, 2009).

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang di gambarkan adalah

karakteristik distribusinya (Hartono, 2010). Statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel yang digunakan dengan bentuk tendensi sentral (*mean* dan *median*) dan dispersi (varian dan deviasi standar).

Uji Analisis Regresi Logistik

Uji analisis regresi logistik ini bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini sebelum melakukan analisis regresi logistik perlu dilakukan uji kelayakan model regresi menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yang bertujuan untuk menguji hipotesis nol (model yang di hipotesakan fit dengan data) yang menunjukkan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit atau sesuai) (Ghozali, 2011).

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya, sementara jika nilai uji lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak yang mengartikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Langkah lain untuk melihat fit model adalah dengan cara melakukan uji *overall model fit*, pengujian ini dilihat dari selisih nilai antara *-2LL* awal dengan nilai *-2LL* yang nantinya akan menunjukkan apakah bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Nilai koefisiensi determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel yang digunakan didalam penelitian ini berupa kombinasi antara data metrik (skala interval dan rasio) dan non-metrik (nominal) baik variabel independen maupun variabel dependennya (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui adanya pengaruh signifikan dari variabel independen yang terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, tekanan keuangan, ketidakefektifan pengawasan, sifat industri dan pergantian auditor eksternal terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud*, dilakukan uji *omnibus test of model coefficients*. Jika nilai *chi-square* hitung $>$ nilai *chi-square* tabel atau nilai signifikansi $< \alpha = 0,05$ pada *omnibus test*, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka variabel independen layak untuk di uji. Model regresi logistik digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh komponen *fraud triangle* sebagai variabel independen terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan berikut ini:

$$Z = B_0 + B_1ACHANGE + B_2LEV + B_3ROA + B_4BDOUT + B_5INVS + B_6AUDCHANGE + e$$

Keterangan : Z (FRAUD) = Variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang melakukan pelanggaran atas penyajian laporan keuangan dan bernilai 0 bila sebaliknya; $B_0 - B_6$ = Koefisien regresi; $ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_t}$; $LEV = Total\ Kewajiban / Total\ Aset$; $ROA = Laba\ Bersih / Total\ Aset$; $BDOUT =$ Prosentase jumlah dewan komisaris diluar perusahaan; $INVS = \left(\frac{Inventory_t}{Sales_t} - \frac{Inventory_{t-1}}{Sales_{t-1}} \right)$; $AUDCHANGE =$ Variabel *dummy* yang bernilai 1 untuk perusahaan yang mengganti auditornya dalam 2 tahun masa periode audit dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengganti; $e = Error$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis model regresi logistik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%. 2) Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di dasarkan pada perbandingan antara nilai probabilitas (p) dengan tingkat signifikansi (α). Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didalam penelitian ini adalah: a) Jika probabilitas (p) < (α) maka H_0 ditolak. b) Jika probabilitas (p) > (α) maka H_0 diterima. Untuk menguji hipotesis mengenai komponen *fraud triangle* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, penelitian ini menggunakan uji *overall fit model* agar diketahui apakah model yang dihipotesakan fit dengan data atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji statistik *wald* dalam menguji hipotesis yang ada. Dengan cara nilai *Wald Statistik* dibandingkan dengan *Chi-square* tabel, sedangkan nilai probabilitas (Sig) dibandingkan dengan tingkat kesalahan (α).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan karena melanggar peraturan VIII G7 didalam keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan nomor KEP-347/BL/2012 tentang penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan publik untuk periode 2009-2013.

Tabel 3
Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi Sample

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan publik pada tahun 2009-2013	510
2	Jumlah perusahaan publik yang tidak dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan di periode 2009-2013	(487)
3	Jumlah perusahaan yang dikenakan sanksi	23
4	Perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan dan termasuk didalam industri keuangan	(2)
5	Perusahaan yang dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan tetapi data tidak tersedia	(3)
Total perusahaan sampel		18

Sumber: BEI & OJK (2014), data diolah

Sampel dalam penelitian ini selain menggunakan perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan dan dikenakan sanksi karena melakukan pelanggaran oleh Otoritas Jasa Keuangan, penelitian ini juga menggunakan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan dikenakan sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai perusahaan pengendali (*control firm*). Perolehan jumlah sampel untuk *control firm* didapatkan dengan metode acak berstrata proporsional, yaitu dengan menyesuaikan proporsi ataupun melalui penyesuaian prosentase yang mendekati prosentase jumlah sampel *fraud firm* dari tiap-tiap industri. Berikut adalah rekapitulasi sampel berdasarkan jenis industri:

Tabel 4
Jenis Industri Perusahaan Sampel

No	Jenis Industri	Perusahaan			
		Cenderung Melakukan Kecurangan		Tidak Melakukan Kecurangan	
		n	%	N	%
1	Ceramics, Glass & Porcelain	1	5,56%	2	5,71%
2	Coal Mining	3	16,67%	6	17,14%
3	Crops	1	5,56%	1	2,86%
4	Crude Petroleum & Natural Gas Prod.	2	11,11%	4	11,43%
5	Energy	1	5,56%	2	5,71%
6	Investment Company	1	5,56%	2	5,71%
7	Metal & Allied Production	1	5,56%	2	5,71%
8	Non-Building Construction	1	5,56%	2	5,71%
9	Plantation	1	5,56%	2	5,71%
10	Property & Real Estate	2	11,11%	4	11,43%
11	Pulp & Paper	2	11,11%	4	11,43%
12	Telecommunication	1	5,56%	2	5,71%
13	Textile & Garment	1	5,56%	2	5,71%
Total		18	100%	35	100%

Sumber: *Book Fact Indonesia Stock Exchange*, data diolah

Pengaruh Variabel Independen terhadap *Financial Statement Fraud*

Tabel 5
Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	28.796	6	.000
	Block	28.796	6	.000
	Model	28.796	6	.000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh *chi-square* tabel dengan $df = 6$ pada tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 5\%$) sebesar 28,769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung $>$ nilai *chi-square* tabel 28,796 $>$ 12,592 atau nilai signifikansi $(0,000) < \alpha = 0,05$, dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi proksi ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, INVS, dan AUDCHANGE berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 6
Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,708	8	,951

Sumber: Data diolah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *chi-square* hitung < nilai *chi-square* tabel atau nilai signifikansi (0,951) > $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang meliputi ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, INVS, dan AUDCHANGE terhadap *financial statement fraud* memiliki model logistik yang baik.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7
Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R square	Nagelkerke R Square
1	39,128 ^a	,419	,580

Sumber: Data diolah

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $R^2 = 0,580$ (58,0%), artinya pengaruh variabel-variabel bebas yang meliputi ACHANGE, LEV, ROA, BDOUT, INVS, dan AUDCHANGE berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sebesar 58,0%, sedangkan sisanya sebesar 42% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan.

Model Regresi Logistik

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis

Faktor	Koefisien	Std. Error	Wald	Sig.	Chi square Tabel	Keterangan
X ₁	0.004	0.026	0.018	0.892	3,841	Terima H ₀
X ₂	-0.010	0.014	0.519	0.471	3,841	Terima H ₀
X ₃	-0.163	0.074	4.769	0.029	3,841	Tolak H ₀
X ₄	-0.016	0.043	0.138	0.710	3,841	Terima H ₀
X ₅	0.202	0.102	3.915	0.048	3,841	Tolak H ₀
X ₆	0.024	0.010	5.551	0.018	3,841	Tolak H ₀

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel 7 maka dapat dibentuk suatu model regresi logistik yaitu sebagai berikut:

$$Z = B_0 + B_1\text{ACHANGE} + B_2\text{LEV} + B_3\text{ROA} + B_4\text{BDOUT} + B_5\text{INVS} + B_6\text{AUDCHANGE}$$

$$Z = 0,102 + 0,004 \text{ ACHANGE} - 0,010 \text{ LEV} - 0,163 \text{ ROA} - 0,016 \text{ BDOUT} + 0,202 \text{ INVS} + 0,024 \text{ AUDCHANGE}$$

Dari Z yang diperoleh dapat ditentukan probabilitasnya, yakni: Prob (non-fraud/Fraud) = $\frac{1}{1 + e^{-Z}}$ e = 2,718

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis

H1 : Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*.

Nilai dari proksi ACHANGE (X_1) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,892 atau signifikansi lebih besar dari nilai α pada tingkat 5% ($0,892 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan (X_1) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud* (Y). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Skousen (2008), Manurung dan Hadian (2013) dan Maryantya (2013) yang menemukan pengaruh signifikan proksi ACHANGE terhadap kecenderungan *financial statement fraud* didalam perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Beasley (1996) dan Nugraha dan Henny (2015) yang tidak berhasil menemukan pengaruh perubahan total aset sebagai faktor dari kinerja perusahaan terhadap *financial statement fraud*. Loebbecke *et al.* (1989) dalam Skousen (2008) menunjukkan bahwa di saat perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya pertumbuhan aset dari *fraud firm* berada ditingkat rata-rata pertumbuhan perusahaan dibidang industrinya. Hal ini mungkin terjadi karena pertumbuhan aset *fraud firm* yang cukup stabil ataupun tidak seluruhnya *fraud firm* melakukan *overstatement* terhadap aset.

H2 : Tekanan Eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*.

Nilai dari proksi LEV (X_2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,471 atau signifikansi lebih besar dari nilai α pada tingkat 5% ($0,471 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_2 tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal (X_2) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud* (Y). Hasil ini sejalan dengan penelitian dengan sample perusahaan yang ada di Indonesia yaitu penelitian Soeselisa dan Mukhlisin (2008), Suyanto (2009), Heriyati (2011), Gagola (2011) dan Martantya (2013) yang tidak menemukan pengaruh signifikan variabel *leverage* terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Skousen (2008), yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Tetapi penelitian bertentangan dengan penelitian Persons (1995), Lou dan Wang (2009) yang menemukan adanya pengaruh signifikan tingkat *leverage* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini menunjukkan bahwa *fraud firm* tidak memiliki masalah dengan perjanjian hutang yang biasanya berikhsikan batas tingkatan minimal untuk *leverage*, probabilitas, dan *net worth*. Karena menurut penelitian Dechow (1996) menyatakan bahwa perusahaan dengan perjanjian utang (*debt covenant*) termotivasi untuk melakukan manipulasi laba ketika tingkat *leverage*-nya tinggi. Sehingga manajemen tidak memanipulasi angka akuntansi agar terhindar dari tuntutan perjanjian hutang. Kirkos *et al.*, (2007) dalam Suyanto (2009) berpendapat bahwa manajemen cenderung untuk memanipulasi laporan keuangan agar memenuhi tuntutan tingkat

leverage yang diinginkan. Dengan pernyataan tersebut menimbulkan kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi (memanipulasi angka) untuk tidak mengungkapkan akun kewajiban secara keseluruhan.

H3 : Target Keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan Financial Statement Fraud.

Nilai dari proksi ROA (X_3) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,029 atau signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,029 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_3 berhasil didukung. Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar (-0,163) bertanda negatif, mengindikasikan pengaruhnya berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi tingkat ROA maka kecenderungan perusahaan melakukan *financial statement fraud* semakin rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa target keuangan (X_3) berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suyanto (2009), Ansar (2012), Martantya (2013) dan Nugraha dan Henny (2015) dengan sampel perusahaan yang ada diIndonesia. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Persons (1995) dan Summers dan Sweeney (1998) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kecenderungan suatu perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kecenderungan suatu perusahaan melakukan *financial statement fraud*.

ROA digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan asetnya, perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang memiliki kinerja yang baik, sebaliknya jika tingkat ROA yang dimiliki perusahaan rendah mengindikasikan perusahaan sulit memperoleh keuntungan dari penggunaan asetnya dan memiliki kinerja yang kurang baik. Nilai rata-rata yang dimiliki perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan adalah 0,12% dan 4,86%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan memiliki kemampuan yang rendah dalam penggunaan asetnya dalam memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Karena perusahaan dengan tingkat ROA yang rendah membuat manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba agar kinerja perusahaan terlihat baik. Hasil ini didukung penelitian Persons (1995) yang mengatakan bahwa rendahnya tingkat profitabilitas yang diterima oleh perusahaan membuat manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan *overstatement* terhadap pendapatan atau *understatement* terhadap beban perusahaan.

H4 : Ketidakefektifan Pengawasan berpengaruh terhadap kecenderungan Financial Statement Fraud.

Nilai dari proksi BDOU (X_4) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,710 atau signifikansi lebih besar dari nilai α pada tingkat 5% ($0,710 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_4 tidak berhasil didukung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ketidakefektifan Pengawasan (X_4) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud* (Y). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Beasley (1996), Dechow (1996), Klein (2002) dan Cornett (2006) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara proporsi komisaris independen dengan kecenderungan *financial statement fraud*. Tetapi hasil ini

mendukung penelitian Skousen (2008) yang tidak berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan ketidakefektifan pengawasan terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Hasil dari penelitian yang menggunakan perusahaan di Indonesia sebagai objek menemukan hasil yang berbeda, penelitian Ujiyantho (2007) menemukan pengaruh positif sementara menurut penelitian Antonia (2008) dan Martantya (2013) proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kemungkinan hasil ini dipengaruhi oleh perbedaan proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh *fraud firm* tidak signifikan dengan proporsi komisaris independen yang dimiliki oleh *non fraud firm*. Jumlah komisaris independen disetiap perusahaan rata-rata 2-3 dewan komisaris independen, jika di lihat dari persentasenya, *fraud firm* hanya memiliki perbedaan 5% dengan *non fraud firm* yaitu sebesar 34,8% dan 40%. Hal ini dipengaruhi oleh pengangkatan dewan komisaris independen, yang sebenarnya telah di atur di KNKG (2006) dan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (2014). Akan tetapi pengangkatan dewan komisaris independen belum menjadi suatu kebutuhan dan perusahaan hanya sebatas pemenuhan regulasi dari BEI yaitu sebesar 30% Siregar dan Utama (2005).

H5 : Sifat Industri berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial Statement Fraud*

Nilai dari proksi INVS (X_5) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,048 atau signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,048 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_5 berhasil didukung. Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar (0,202) bertanda positif, mengindikasikan pengaruhnya berbanding lurus. Artinya semakin tinggi perputaran persediaan terhadap penjualan maka kecenderungan perusahaan melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sifat industri (X_5) berpengaruh positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud* (Y). Hasil ini mendukung penelitian Loebbecke (1989) dan Persons (1995) yang menemukan bahwa pengaruh signifikan proksi INVS terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Skousen (2008), Suyanto (2009) dan Heriyati (2011) dengan objek perusahaan di Indonesia tidak menemukan pengaruh signifikan proksi INVS sebagai proksi sifat industri terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Fleksibilitas dalam penaksiran piutang tak tertagih dan persediaan yang sudah usang memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan pencatatan piutang dan persediaannya sesuai dengan keinginan manajemen.

Penelitian Loebbecke (1989) mencatat bahwa akun piutang (22%) dan persediaan (14%) adalah akun yang pada umumnya dimanipulasi. Sementara penelitian Persons (1995) menemukan bahwa *fraud firm* cenderung memiliki rasio persediaan yang tinggi terhadap aset. Dapat dilihat ditabel 4.4, nilai rata-rata rasio persediaan terhadap yang dimiliki *fraud firm* 12,66% sedangkan nilai yang dimiliki *non fraud firm* hanya -4,47%. Ini membuktikan bahwa *fraud firm* memiliki nilai rasio persediaan yang tinggi dibandingkan dengan *non fraud firm*. Menurut penelitian Summer dan Sweeney (1998) hal tersebut dapat terjadi karena manajemen secara subjektif dalam melakukan estimasi akun tertentu seperti piutang dan persediaan.

H6 : Pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap kecenderungan *Financial statement fraud*

Nilai dari proksi AUDCHANGE (X_6) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,018 atau signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,018 < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_6 berhasil didukung. Berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar (0,024) bertanda positif, mengindikasikan pengaruhnya berbanding lurus. Artinya semakin tinggi frekuensi pergantian auditor maka kecenderungan perusahaan melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor (X_6) berpengaruh positif terhadap kecenderungan *financial statement fraud* (Y). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Skousen (2008) dan Kurniawati dan Raharja (2011) yang tidak berhasil menemukan pengaruh pergantian auditor sebagai proksi dari variabel rasionalisasi. Tetapi hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian Lou dan Wang (2009) yang menemukan pengaruh signifikan variabel pergantian auditor eksternal terhadap kecenderungan *financial statement fraud* didalam perusahaan.

Penelitian Loebbecke (1989) menemukan sejumlah besar indikasi *fraud* terdapat didalam sampel yang dimiliki auditor dalam kurun waktu dua tahun pertama masa auditor. Kemungkinan frekuensi pergantian auditor di *fraud firm* lebih tinggi dikarenakan agar bukti dari *financial statement fraud* yang dilakukan oleh perusahaan tidak terdeteksi. Hal ini didukung oleh penelitian Sorenson *et al.*, (1983) dalam Summers dan Sweeney (1998) yang menunjukkan bahwa kemungkinan klien mengganti auditor eksternalnya untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan pada laporan keuangannya. Auditor yang telah melakukan audit terhadap perusahaan akan dapat mengetahui peluang ataupun celah dari akun-akun yang berpotensi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi logistik, diperoleh variabel yang signifikan berpengaruh yaitu target keuangan yang diproksikan dengan ROA (*return on assets*), sifat industri yang diproksikan dengan INVS (*inventory to Sales*), dan pergantian auditor eksternal yang di proksikan dengan AUDCHANGE. Sementara tiga variabel lain yaitu tekanan internal yang di proksikan dengan ACHANGE (perubahan jumlah aset), tekanan eksternal yang di proksikan dengan LEV (*leverage*) dan ketidakefektifan pengawasan yang diproksikan dengan BDOUT (proporsi komisaris independen) tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud*. Dengan demikian faktor-faktor yang terdapat dalam komponen *fraud triangle* yaitu (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya *financial statement fraud* didalam perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: 1) Tidak spesifik mengetahui pelanggaran yang dilakukan perusahaan yang dikenakan sanksi karena melanggar peraturan VIII G7, karena data sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan tidak menerangkan secara spesifik pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. 2) Variabel dalam penelitian ini yang dibatasi hanya

sebanyak 6 variabel sebagai alat analisis pengaruh faktor *fraud triangle* terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

Saran dan Rekomendasi

Adapun saran dan rekomendasi antara lain kepada: 1) Praktisi, hendaknya memperhatikan informasi *return on assets* (ROA), perputaran persediaan atas penjualan (INVS) dan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) dalam menilai kinerja perusahaan ataupun mengidentifikasi *financial statement fraud* didalam perusahaan. 2) Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang memengaruhi *financial statement fraud* atau dengan menggunakan rasio dan metode analisa data yang berbeda sehingga memungkinkan dapat menghasilkan pengembangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2011). *Fraud Examination* (Fourth ed.). Mason: South-Western.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2007). *AU Section 316: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (SAS No. 99; SAS No. 113)*.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2007). *Managing the Business Risk of Fraud: A Practical Guide*.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2014). *Report to The Nations On Occupational Fraud and Abuse*. ACFE. Retrieved November 20, 2014, from www.acfe.com
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan. (2002). *Siaran Pers*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan.
- _____. (2003). *Siaran Pers Hasil Pemeriksaan Kasus Laporan Keuangan dan Perdagangan Saham PT Bank Lippo Tbk*. Departemen Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____. (2004). *Press Release (Kasus PT. Indofarma Tbk.)*. Jakarta: Bappepam.
- _____. (2012). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____. (2012). *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-347/BL/2012*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- _____. (2012). *Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-643/BL/2012*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Jakarta.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board Direction. *The Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, F., & Zimmermann, H. (2004). Is Board Size an Independent Corporate Governance Mechanism? *KYKLOS*, 57, 327-356.
- Bell, T. B., & Carcello, J. V. (2000). A Decision Aid for Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *A Journal of Practice and Theory*, 19(1), 169-184.
- Brennan, N., & McGrath, M. (2007). Financial Statement Fraud : Some Lessons from US and European Case Studies. *Australian Accounting Review*, 49-61.

- Cohen, J., Ding, Y., Lesage, C., & Stolowy, H. (2010). Corporate Fraud and Managers' Behavior: Evidence From The Press. *Journal of Business Ethics, Forthcoming*, 1-52.
- Cox, R. A., & Weirich, T. R. (2002). The Stock Market Reaction to Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 17(7), 374-382.
- Damayanti, S., & Sudarma, M. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik*. Pontianak: Simposium Nasional Akuntansi XI.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- DeFond, M. L. (1992). The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 11, 16-31.
- Drew, J. M., & Drew, M. E. (2010). *Ponzimonium: Madoff and the Red Flags of Fraud*. Discussion Papers Griffith Business School.
- Ebert, L., & Gagne, M. L. (2007, April). A Monopoly Model of Accounting Fraud. *Journal of Business and Economic Research*, 5(4), 11-18.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y. (2012). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Financial Accounting Standards Board. (2008). *Statement of Financial Accounting Concepts No.1*. Original Pronouncement. Retrieved May 16, 2015, from www.fasb.org
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2010). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Heiman-Hoffman, V. B., Morgan, K. P., & Patton, J. M. (1996). The Warning Signs of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accountancy*, 182(4), 75-76.
- Heriyati, D. (2011). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia Periode 2000-2009)*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Malang.
- Hogan, C. E., Rezaee, Z., Richard A Riley, J., & Velury, U. K. (2008). Financial Statement Fraud: Insights from The Academic Literature. *A Journal of Practice and Theory*, 27(2), 231-252.

- Hudaib, M., & Cooke, T. (2005). The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business, Finance and Accounting*, 32(10), 1703-1739.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPF.
- Intal, T., & Do, L. T. (2002). *Recognition of Revenue and the Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement Fraud*. Master Thesis, Goteburg University. Retrieved 02 16, 2014, from www.dissertation.com / www.bookpump.com
- International Federation of Accountant. (2009). *International Standard on Auditing 240 "The Auditor Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statement"*.
- Irianto, G. (2003). Skandal Korporasi dan Akuntan. *Lintasan Ekonomi*, XX(2), 104-114.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2009). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-78.
- Nguyen, K. (2008). *Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection*. www.dissertation.com.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan, Jakarta. Retrieved Februari 7, 2015, from www.ojk.go.id
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53. Retrieved 1 1, 2015, from www.sciencedirect.com
- Persons, O. S. (1995). Using Financial Statement Data to Identify factors Associated with Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Applied Business Research*, 11(3), 38-46.
- Rezaee, Z. (2002). The three Cs of fraudulent financial reporting. *The Internal Auditor*, 5, 56.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Jilid 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- _____. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Jilid 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 475-490.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99*. Retrieved November 24, 2014, from www.ssrn.com di akses
- Soselisa, R., & Mukhlisin. (2008). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategik, Keuangan dan Auditor Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 1-33.
- Spathis, C. T. (2002). Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal*, 179-191.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. (1998). Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73, 131-146.
- Suyanto. (2009). Fraudulent Financial Statement Evidence from Statement on Auditing Standard No.99. *Gajah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117-144.
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1-26.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, 21-69.
- Wiratha, I. M. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yulidar, I. D. (2012). *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perpindahan Auditor pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi, Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi, Malang.